

## Evaluasi Hasil Belajar Menggunakan Tes dan Non Tes Perspektif Pendidikan Islam

Moh. Iqbal Maulidy, Dini Permana Sari  
Universitas Islam Depok Al- Karimiyah  
iqbal.maulidy@uinjkt.ac.id  
permanasari.dini@gmail.com,

### **ABSTRACT**

*There are two techniques for evaluating student learning outcomes: evaluation with test and non-test techniques. The objectives of the writing include understanding the characteristics of learning outcome evaluation, knowing the cognitive, affective, and psychomotor domains as the object of learning evaluation, knowing the main steps in learning outcome evaluation, and understanding the application of learning outcome evaluation, both test, and non-test. This paper is useful for students, namely it can add insight for students about test and non-test techniques as a tool for evaluating learning outcomes. The method used in this study is library research. Research is carried out by collecting information and data from various sources such as reference books, similar previous research results, articles, notes, and numbers related to the problem to be solved. The evaluation of learning in modern times in Islamic education shows an effort to adapt to the times, making education more relevant and responsive to the needs of society. Evaluation not only serves to provide value but also to provide constructive feedback. This helps students understand their strengths and weaknesses and how to improve them.*

**Keywords:** Evaluation; Islam; learning; non test; teacher; test

### **ABSTRACT**

Terdapat dua teknik dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik yaitu evaluasi dengan teknik tes dan teknik non tes. Tujuan penulisan antara lain memahami ciri-ciri evaluasi hasil belajar mengetahui ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai objek evaluasi belajar, mengetahui langkah-langkah pokok dalam evaluasi hasil belajar, memahami penerapan evaluasi hasil belajar baik tes maupun non-tes. Tulisan ini bermanfaat bagi peserta didik yakni dapat menambah wawasan bagi peserta didik mengenai teknik tes maupun non-tes sebagai alat evaluasi hasil belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi dan data menggunakan berbagai sumber seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang serupa, artikel, catatan, serta jumlah terkait dengan masalah yang ingin diselesaikan. Evaluasi belajar pada masa modern dalam pendidikan Islam menunjukkan upaya untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, menjadikan pendidikan lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk memberi nilai, tetapi juga untuk memberikan umpan balik yang konstruktif. Hal ini membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta bagaimana cara meningkatkannya.

**Kata kunci:** Evaluasi; guru; Islam; pengajaran; non tes; tes

## PENDAHULUAN

Kegiatan mengukur, menilai, dan mengevaluasi sangatlah penting dalam dunia pendidikan. Hal ini tidak terlepas karena kegiatan tersebut merupakan suatu siklus yang dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian pendidikan telah terlaksana. Melalui kegiatan evaluasi, guru sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan. Hal lain adalah berdasarkan hasil penilaian, pendidik dapat mengambil keputusan secara tepat untuk menentukan langkah yang akan diambil selanjutnya. Hasil penilaian juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi lebih baik di kemudian hari.

Kegiatan pengukuran, menilai, dan mengevaluasi yang dilakukan biasanya dituangkan dalam berbagai bentuk tes dan hal ini yang paling banyak digunakan. Namun, tes bukanlah satu-satunya alat dalam proses pengukuran, penilaian, dan evaluasi pendidikan sebab masih ada teknik lain yakni teknik non-tes.

Teknik non tes biasanya dilakukan dengan cara wawancara, pengamatan secara sistematis, menyebarkan angket, ataupun menilai dan mengamati dokumen-dokumen yang ada. Pada evaluasi penilaian hasil belajar, teknik ini biasanya digunakan untuk mengukur pada ranah afektif dan psikomotorik, sedangkan teknik tes digunakan untuk mengukur pada ranah kognitif.

Menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan evaluasi terdiri dari dua, yaitu pengukuran dan penilaian. Pengukuran merupakan membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Penilaian merupakan mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Dari kegiatan evaluasi khususnya evaluasi hasil belajar guru dapat mengukur apakah peserta didik sudah menguasai materi yang telah dipelajari atau belum. Terdapat dua teknik dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik yaitu evaluasi dengan teknik tes dan teknik non tes (Arifin, 2009).

Teknik tes adalah suatu teknik atau cara yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik.(Arifin, 2009) Sedangkan teknik non-tes berarti melaksanakan penilaian dengan tidak menggunakan tes. Teknik non-tes biasanya dilakukan dengan cara wawancara, pengamatan, secara sistematis, menyebarkan angket, ataupun menilai/mengamati dokumen yang ada (Sudijono, 2007).

Sebelum membahas secara mendalam apa itu tes, terlebih dahulu penulis akan memaparkan apa yang dimaksud dengan “teknik” sebagai satu istilah yang selalu mengiringi dan melekat pada kata “tes”. Gerlach dan Ely dalam bukunya B. Uno Hamzah mengartikan teknik sebagai jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai.(Uno, 2010) Senada dengan pendapat sebelumnya, Sukardi mengatakan

bahwa teknik adalah metode yang digunakan (Sukardi, 2011). Sementara Anas Sudijono mengartikan teknik sebagai alat (Sudijono, 2007).

Jika teknik ini diartikan sebagai alat, maka pengertian umum alat itu sendiri adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Berdasarkan pemaparan para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan teknik adalah suatu cara atau alat atau metode yang digunakan dalam kegiatan proses pembelajaran oleh guru atau tenaga kependidikan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Selanjutnya, apa itu tes? Mengutip dari berbagai sumber, antara lain: Anas Sudjono, menyatakan bahwa secara harfiah, kata “tes” berasal dari bahasa Perancis Kuno: *testum* dengan arti: “piring untuk menyisahkan logam-logam mulia” (maksudnya dengan menggunakan alat yang berupa piring itu akan dapat diperoleh jenis-jenis logam mulia yang nilainya sangat tinggi) dalam bahasa Inggris ditulis dengan *test* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan “tes”, “ujian” atau “percobaan”. Dalam bahasa Arab ditulis dengan *امْتِحَان* (Sudijono, 2007).

Selanjutnya Arifin menerangkan tes adalah suatu teknik atau cara yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik. (Arifin, 2009)

Menurut Arikunto tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang digunakan tentang seseorang dengan cara boleh dikatakan tepat dan cepat. Sementara menurut Eko, tes merupakan alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek (Widoyoko, 2009).

Mencermati pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tes adalah suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan pengukuran, yang di dalamnya terdapat serangkaian pertanyaan dan pernyataan yang dijawab oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Dari pengertian ini maka tes:

1. Merupakan alat
2. Harus direncanakan
3. Berfungsi sebagai pengukur kemampuan, kecakapan dan pengetahuan anak.

Adapun yang dimaksud teknik tes ialah suatu teknik dalam evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar murid dengan mempergunakan alat tes. (Mulyadi, 2010)

Dari definisi-definisi di atas kiranya dapat dipahami bahwa dalam dunia evaluasi pendidikan, yang dimaksud dengan tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan (yang harus dijawab), atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh *testee*, sehingga (atas dasar data yang

diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi *testee*.

Secara umum, Sudijono membagi fungsi teknik tes kepada dua, yaitu: sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan, telah dapat dicapai (Sudijono, 2007).

Setidaknya, tes dapat digolongkan menjadi lima bagian, berikut ini adalah penjelasannya: menurut sifatnya, tes dapat dikelompokkan menjadi tes Verbal dan menggunakan bahasa sebagai sarana tesnya. Tes verbal terdiri dari tes lisan (*Oral Test*) dan tes tulis (*Written Test*). Tes non verbal yaitu tes yang tidak menggunakan bahasa sebagai alat untuk melaksanakan tes, tetapi menggunakan gambar, memberikan tugas dan sebagainya, atau dengan tes ini tester menghendaki adanya respons dari *testee* bukan berupa ungkapan kata-kata atau kalimat, melainkan berupa tindakan atau tingkah laku. Jadi, respons yang dikehendaki muncul dari *testee* adalah berupa perbuatan atau gerakan-gerakan tertentu (Mulyadi, 2010). Menurut tujuannya, tes dapat dikelompokkan menjadi: tes bakat (*Aptitude Test*), tes Intelegensi (*Intelegency Test*), tes prestasi belajar (*Achievement Test*), tes diagnostik (*Diagnostic Test*), tes sikap (*Attitude Test*), tes minat. Kemudian menurut pembuatannya, tes dapat dikelompokkan menjadi tes terstandar (*Standard Direct Test*). Tes standar atau tes yang dibakukan mengandung prosedur yang seragam untuk menentukan nilai dan administrasinya. Tes standar bisa membandingkan kemampuan murid dengan murid yang lain pada usia atau level yang sama dan dalam kasus perbandingan ini dilakukan ditingkat nasional. Biasanya tes ini dibuat oleh sekelompok (tim) yang ahli di bidang pembuatan tes.

Tes Buatan Guru (*Teacher Made Test*) cenderung difokuskan pada tujuan instruksional untuk kelas tertentu. Tes buatan guru adalah tes yang dibuat oleh guru untuk kepentingan prestasi belajar. Menurut bentuk soalnya, tes dikelompokkan menjadi: tes uraian (*Essay Test*) yaitu tes yang bentuk soalnya sedemikian rupa, sehingga memberi kesempatan kepada murid untuk menjawab secara bebas dengan uraian. Bentuk tes ini terdiri dari: uraian bebas (*Free Essay Test*) dan uraian terbatas (*Limited Essay Test*) (Siti Kholidatur Rodiyah, 2019).

Tes objektif (*Objective Test*) yaitu tes yang bentuk soalnya sedemikian rupa, sehingga memberi kesempatan kepada murid untuk menjawab secara bebas dengan uraian. Berdasarkan cara mengerjakan tes objektif, maka dikelompokkan menjadi *satu* dimana *testee* harus men-*supply* jawabannya sehingga hampir tidak berbeda dengan *essay test*. Misalnya bentuk: (1) *completion test* (melengkapi) (2) *the short answer* (jawaban singkat). *Dua*, dimana *testee* hanya memilih di antara jawaban yang telah disediakan bersama soalnya. Pada variasi ini ada lima bentuk tes, dimana tester harus menyatakan apakah pernyataan itu benar atau salah (*true false*), memilih jawaban yang lain benar (*the best answer*), menjodohkan dua rentetan kata-kata yang tersedia sesuai dengan jawaban yang benar (*matching test*), memilih

di antara alternatif-alternatif jawaban yang disediakan untuk setiap soal (*multiple choice*), mengelompokkan jawaban yang sesuai dengan klasifikasi masing-masing (*classification*). Ditinjau dari objek yang dites, maka tes dikelompokkan menjadi tes individual yaitu suatu tes yang dalam pelaksanaannya memerlukan waktu yang cukup panjang kemudian tes kelompok yaitu tes yang dilakukan terhadap beberapa murid dalam waktu yang sama.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi dan data menggunakan berbagai sumber seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang serupa, artikel, catatan, serta jumlah terkait dengan masalah yang ingin diselesaikan. Kegiatan ini dilakukan secara teratur untuk mengumpulkan, memproses dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik khusus agar dapat menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Studi ini adalah studi literatur (*literature review*) yaitu dengan melakukan pencarian dan merangkum beberapa literatur empiris yang relevan dengan tema yang sedang dikaji. Sumber data penilaian ini dari berbagai literatur, seperti buku, artikel dan sumber lainnya yang terkait.

Ada beragam bentuk tes dan cara yang bisa diterapkan sebagai alat untuk mengevaluasi hasil belajar. Oleh karena itu makalah ini disusun untuk mengetahui jenis dan bentuk tes yang seperti apa yang tepat untuk digunakan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan yang ada yaitu : bagaimana menganalisis teknik tes dan non-tes sebagai alat evaluasi hasil belajar? Tujuan penulisan antara lain memahami ciri-ciri evaluasi hasil belajar mengetahui ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai objek evaluasi belajar, mengetahui langkah-langkah pokok dalam evaluasi hasil belajar, memahami penerapan evaluasi hasil belajar baik tes maupun non-tes. Tulisan ini bermanfaat bagi peserta didik yakni dapat menambah wawasan bagi peserta didik mengenai teknik tes maupun non-tes sebagai alat evaluasi hasil belajar. Manfaat bagi guru: dapat memahami dan mengetahui bagaimana implementasi teknik tes dan non-tes sebagai alat evaluasi hasil belajar. Manfaat bagi sekolah: diharapkan dengan adanya makalah ini dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi sekolah agar dapat menggunakan teknik evaluasi belajar yang tepat dan sesuai bagi peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian dan Jenis-Jenis Teknik Non-Tes

#### 1. Pengertian

Dilihat dari kata yang menyusunnya, maka non tes dapat diartikan sebagai teknik penilaian yang dilakukan tanpa menggunakan tes. Menurut Ahmad Fauzi teknik non tes merupakan “alat ukur untuk mengetahui hasil belajar siswa yang tidak dapat diukur dengan alat ukur tes”.(Fauzi, 2013) Sehingga teknik ini dilakukan

lewat pengamatan secara teliti dan tanpa menguji peserta didik. Non tes biasanya dilakukan untuk mengukur hasil belajar yang berkenaan dengan *soft skill*, terutama yang berhubungan dengan apa yang dapat dibuat atau dikerjakan oleh peserta didik dari apa yang diketahui atau dipahaminya.

Dengan kata lain, instrumen ini berhubungan dengan penampilan yang dapat diamati dari pada pengetahuan dan proses mental lainnya yang tidak dapat diamati dengan panca indra (Widoyoko, 2009).

## 2. Jenis-Jenis Teknik non-Tes

### 1) Pengamatan (*Observation*)

Menurut Sudijono, observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Tujuan utama observasi antara lain :

- Mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan, baik dalam situasi yang sesungguhnya maupun dalam situasi buatan
- Mengukur perilaku kelas (baik perilaku guru maupun peserta didik), interaksi antara peserta didik dan guru, dan faktor-faktor yang dapat diamati lainnya, terutama kecakapan sosial (*social skill*).
- Menilai tingkah laku individu atau proses yang terjadi dalam situasi sebenarnya maupun situasi yang sengaja dibuat.

Dalam evaluasi pembelajaran, observasi dapat digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik pada waktu belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan lain-lain. Selain itu, observasi juga dapat digunakan untuk menilai penampilan guru dalam mengajar, suasana kelas, hubungan sosial sesama, hubungan sosial sesama peserta didik, hubungan guru dengan peserta didik, dan perilaku sosial lainnya. Selain itu, observasi mempunyai beberapa karakteristik, antara lain:

- Mempunyai arah dan tujuan yang jelas.
- Bersifat ilmiah, yaitu dilakukan secara sistematis, logis, kritis, objektif, dan rasional.
- Terdapat berbagai aspek yang akan diobservasi.
- Praktis penggunaannya.

Jika kita melihat dari kerangka kerjanya, observasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Observasi berstruktur, yaitu semua kegiatan guru sebagai *observer* telah ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan kerangka kerja yang berisi faktor yang telah diatur kategorisasinya. Isi dan luas materi observasi telah ditetapkan dan dibatasi dengan jelas dan tegas.
- b. Observasi tak berstruktur, yaitu semua kegiatan guru sebagai *observer* tidak dibatasi oleh suatu kerangka kerja yang pasti. Kegiatan observasi hanya dibatasi oleh tujuan observasi itu sendiri

(Tjabolo & Otaya, 2019).

Namun apabila dilihat dari sisi teknis pelaksanaannya, observasi dapat ditempuh melalui 3 cara:

1. Observasi langsung, observasi yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diselidiki.
2. Observasi tak langsung, yaitu observasi yang dilakukan melalui perantara, baik teknik maupun alat tertentu.
3. Observasi partisipasi, yaitu observasi yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti.

Adapun langkah-langkah penyusunan pedoman observasi menurut Arifin adalah sebagai berikut: (Arifin, 2009)

1. Merumuskan tujuan observasi
2. Membuat *lay-out* atau kisi-kisi observasi
3. Menyusun pedoman observasi
4. Menyusun aspek-aspek yang akan diobservasi, baik yang berkenaan proses belajar peserta didik dan kepribadiannya maupun penampilan guru dalam pembelajaran
5. Melakukan uji coba pedoman observasi untuk melihat kelemahan-kelemahan pedoman observasi
6. Merevisi pedoman observasi berdasarkan hasil uji coba
7. Melaksanakan observasi pada saat kegiatan berlangsung
8. Mengolah dan menafsirkan hasil observasi

## 2) Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan Tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah tujuan yang telah ditentukan (Sudijono, 2007). Menurut Bahri Djamarah, Wawancara adalah komunikasi langsung antara yang mewawancarai dan yang diwawancarai (Djamarah, 2008). Sementara menurut Mulyadi Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan cara melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan (Mulyadi, 2010).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (Tanya jawab) secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung (menggunakan alat komunikasi).

Ada dua jenis wawancara yang dapat dipergunakan sebagai alat dalam evaluasi, yaitu:

- 1) Wawancara terpimpin (*guided interview*), biasanya juga dikenal dengan istilah wawancara berstruktur (*structured interview*) atau

wawancara sistematis (*systematic interview*), dimana wawancara ini selalu dilakukan oleh *evaluator* dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu dalam bentuk panduan wawancara (*interview guide*). Jadi, dalam hal ini responden pada waktu menjawab pertanyaan tinggal memilih jawaban yang sudah disediakan.

- 2) Wawancara tidak terpimpin (*un-guided interview*), biasanya juga dikenal dengan istilah wawancara sederhana (*simple interview*) atau wawancara tidak sistematis (*nonsystematic interview*) atau wawancara bebas, dimana responden mempunyai kebebasan untuk mengutarakan pendapatnya, tanpa dibatasi oleh patokan-patokan yang telah dibuat oleh *evaluator*. Dalam wawancara bebas, pewawancara selaku *evaluator* mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik atau orang tuanya tanpa dikendalikan oleh pedoman tertentu, mereka dengan bebas mengemukakan jawabannya. Hanya saja pada saat menganalisis dan menarik kesimpulan hasil wawancara bebas ini *evaluator* akan dihadapkan kesulitan-kesulitan, terutama apabila jawaban mereka beraneka ragam. Mengingat bahwa daya ingat manusia itu dibatasi ruang dan waktu, maka sebaiknya hasil wawancara itu dicatat seketika.

Dalam *melaksanakan* wawancara, ada beberapa hal yang harus diperhatikan *evaluator* dalam pelaksanaan wawancara antara lain; *evaluator* harus mendengar, mengamati, menyelidiki, menanggapi, dan mencatat apa yang sumber berikan. Sehingga informasi yang disampaikan oleh narasumber tidak hilang dan informasi yang dibutuhkan dapat ditangkap dengan baik. Selain itu *evaluator* harus meredam egonya dan melakukan pengendalian tersembunyi. Kadang kala banyak *evaluator* yang tidak dapat meredam egonya sehingga unsur subjektivitas muncul pada saat menganalisis hasil wawancara yang telah dilaksanakan.

Ada 3 tujuan dalam melaksanakan wawancara yakni :

1. Untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu hal atau situasi dan kondisi tertentu.
2. Untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah.
3. Untuk memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu.

### 3) Angket (*Questioner*)

Pada dasarnya, angket adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Pada umumnya tujuan penggunaan angket atau kuesioner dalam proses pembelajaran terutama adalah untuk memperoleh data mengenai latar belakang peserta didik sebagai salah satu bahan dalam menganalisis tingkah laku dan proses belajar mereka.

Angket juga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam rangka



penilaian hasil belajar. Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Sehingga angket berbeda dengan wawancara (Sudijono, 2007).

Selain itu, data yang dihimpun melalui angket biasanya juga berupa data yang berkenaan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam mengikuti pelajaran. Misalnya: cara belajar, bimbingan guru dan orang tua, sikap belajar dan lain sebagainya. Angket pada umumnya dipergunakan untuk menilai hasil belajar pada ranah afektif. Angket dapat disajikan dalam bentuk pilihan ganda atau skala sikap.

## A. Pemeriksaan Dokumen (*Documentary Analysis*)

Evaluasi mengenai kemajuan, perkembangan atau keberhasilan belajar peserta didik tanpa menguji (teknik non-tes) juga dapat dilengkapi atau diperkaya dengan cara melakukan pemeriksaan terhadap dokumen - dokumen, misalnya: dokumen yang menganut informasi mengenai riwayat hidup (auto biografi), seperti kapan dan dimana peserta didik dilahirkan, agama yang dianut, kedudukan anak di dalam keluarga dan sebagainya. Selain itu juga dokumen yang memuat informasi tentang orang tua peserta didik, dokumen yang memuat tentang orang tua peserta didik, dokumen yang memuat tentang lingkungan non-sosial, seperti kondisi bangunan rumah, ruang belajar, lampu penerangan dan sebagainya.

Beberapa informasi, baik mengenai peserta didik, orang tua dan lingkungannya itu bukan tidak mungkin pada saat-saat tertentu sangat diperlukan sebagai bahan pelengkap bagi pendidik dalam melakukan evaluasi hasil belajar terhadap peserta didiknya.

## B. Study Kasus (*Case Study*)

Studi kasus adalah mempelajari individu dalam proses tertentu secara terus menerus untuk melihat perkembangannya (Djamarah, 2008). Misalnya peserta didik yang sangat cerdas, sangat lamban, sangat rajin, sangat nakal, atau kesulitan dalam belajar. Untuk itu guru menjawab tiga pertanyaan inti dalam studi kasus, yaitu:

- Mengapa kasus tersebut bisa terjadi?
- Apa yang dilakukan oleh seseorang dalam kasus tersebut?
- Bagaimana pengaruh tingkah laku seseorang terhadap lingkungan?

Studi kasus sering digunakan dalam evaluasi, bimbingan, dan penelitian. Studi ini menyangkut integrasi dan penggunaan data yang komprehensif tentang peserta didik sebagai suatu dasar untuk melakukan diagnosis dan mengartikan tingkah laku peserta didik tersebut. Dalam melakukan studi kasus, guru harus terlebih dahulu mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai teknik dan alat pengumpul data. Salah satu alat yang digunakan adalah *depth-interview*, yaitu melakukan wawancara secara mendalam, jenis data yang diperlukan antara lain, latar belakang kehidupan, latar belakang keluarga, kesanggupan dan kebutuhan, perkembangan kesehatan, dan sebagainya.

## C. Evaluasi dalam Perspektif Islam

Istilah evaluasi dalam Al-Qur'an tidak dijumpai persamaan kata yang pasti, tetapi ada kata-kata tertentu yang mengarah kepada arti evaluasi, misalnya: 1. Al-Bala', memiliki makna cobaan atau ujian. Misalnya firman Allah:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya." Al-Mulk, ayat 2. Selain itu ada kata *al-Hisab*, *al-Hukm*, *al-Qadha* dan *an-Nazr*, sering muncul dalam Al-Qur'an terkait kata-kata yang berkaitan dan mengarah pada kata evaluasi.

Pendidikan Islam secara rasional filosofis adalah bertujuan untuk membentuk al-insan al-kamil atau manusia paripurna. (Daradjat, 2014) Beranjak dari konsep ini, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada dua dimensi, yaitu: Pertama, dimensi horizontal. Kedua, dimensi vertikal. (Siti Kholidatur Rodiyah, 2019) Pada dimensi horizontal pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkret yang terikat dengan diri, sesama manusia dan alam semesta. Untuk itu akumulasi berbagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental merupakan bekal utama dalam hubungan ini. Sedangkan pada dimensi kedua pendidikan sains dan teknologi, selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara, dan melestarikan sumber daya alami, juga hendaknya menjadi jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan sang pencipta. Untuk itu pelaksanaan ibadah dalam arti seluas-luasnya adalah merupakan sarana yang dapat menghantarkan manusia ke arah ketundukan vertikal kepada Allah. Secara umum tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan Islam diarahkan pada dua dimensi di atas. Namun, pertanyaannya adalah apakah pendidikan Islam telah berhasil menggarap secara integral kedua dimensi tersebut dalam praktiknya di lapangan? Jawaban terhadap pertanyaan ini hendaknya terungkap melalui proses evaluasi yang dilakukan terhadap pendidikan Islam (Siti Kholidatur Rodiyah, 2019).

Lebih dalam lagi, menurut Abuddin Nata tujuan dari evaluasi menurut ajaran Islam berdasarkan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Quran adalah untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai problem kehidupan, untuk mengetahui sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah ditetapkan Rasulullah kepada umatnya, dan untuk menentukan klasifikasi atau tingkatan hidup dan keimanan manusia (Nata, 2014).

Evaluasi pendidikan Islam pada masa klasik menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek, baik dari segi kurikulum, metode pengajaran, maupun institusi pendidikan. Metode pengajaran umumnya bersifat dialogis dan interaktif, di mana guru dan murid terlibat dalam diskusi. Sistem hafalan juga sangat ditekankan, terutama untuk Al-Qur'an dan hadis.

Pendidikan modern cenderung menerapkan pendekatan holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada perkembangan moral dan karakter siswa. Pendidikan akhlak dan nilai-nilai Islam tetap menjadi prioritas. Evaluasi belajar kini lebih beragam, menggunakan metode seperti portofolio, proyek, dan ujian formatif untuk menilai pemahaman siswa secara menyeluruh,

bukan hanya hasil akhir. Munculnya pemikiran kritis di kalangan pelajar dan pendidik, yang menantang cara-cara tradisional dalam mengajarkan agama dan mendorong diskusi serta penafsiran baru terhadap teks-teks Islam.

Secara keseluruhan, evaluasi belajar pada masa modern dalam pendidikan Islam menunjukkan upaya untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, menjadikan pendidikan lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk memberi nilai, tetapi juga untuk memberikan umpan balik yang konstruktif. Hal ini membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta bagaimana cara meningkatkannya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasar pada uraian-uraian di atas, maka dapat dirumuskan kesimpulan bahwa: teknik tes ialah suatu teknik dalam evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar dengan mempergunakan alat tes. Fungsi teknik tes ialah sebagai alat pengukur terhadap peserta didik dan sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran. Teknik tes digolongkan menurut sifatnya : Tes Verbal dan Tes Non Verbal. Menurut tujuannya: Tes Bakat (*Aptitude Test*), Tes Intelegensi (*Intellegenci Test*), Tes Prestasi Belajar (*Achievement Test*), Tes Diagnostik (*Diagnostic Test*), Tes Sikap (*Atitude Test*) dan Tes Minat. Menurut pembuatannya: Tes Terstandar (*Standard Direct Test*) dan Tes Buatan Guru (*Teacher Made Test*). Menurut bentuk soalnya : Tes Objektif (*Objective Test*) dan Tes Uraian (*Essay Test*). Ditinjau dari objek yang dites: Tes Individual dan Tes Kelompok.

Teknik non tes merupakan alat ukur untuk mengetahui hasil belajar siswa yang tidak dapat diukur dengan alat ukur tes. Teknik ini dilakukan lewat pengamatan secara teliti dan tanpa menguji peserta didik. Non tes biasanya dilakukan untuk mengukur hasil belajar yang berkenaan dengan *soft skill*, terutama yang berhubungan dengan apa yang dapat dibuat atau dikerjakan oleh peserta didik dari apa yang diketahui atau dipahaminya. Jenis-jenis teknik non-tes yaitu wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), angket (*questionere*), studi kasus, dan pemeriksaan dokumen (*documentary analysis*).

Evaluasi pendidikan Islam pada masa klasik menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek, baik dari segi kurikulum, metode pengajaran, maupun institusi pendidikan. Metode pengajaran umumnya bersifat dialogis dan interaktif, di mana guru dan murid terlibat dalam diskusi. Sistem hafalan juga sangat ditekankan, terutama untuk Al-Qur'an dan hadis.

Pendidikan modern cenderung menerapkan pendekatan holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada perkembangan moral dan karakter siswa. Pendidikan akhlak dan nilai-nilai Islam tetap menjadi prioritas. Evaluasi belajar kini lebih beragam, menggunakan metode seperti portofolio, proyek, dan ujian formatif untuk menilai pemahaman siswa secara menyeluruh, bukan hanya hasil akhir. Munculnya pemikiran kritis di kalangan pelajar dan pendidik, yang menantang cara-cara tradisional dalam mengajarkan agama dan

mendorong diskusi serta penafsiran baru terhadap teks-teks Islam.

## Saran

Dengan dibuatnya makalah ini diharapkan para pendidik ke depannya dapat menggunakan alat evaluasi belajar yang tepat dan sesuai dengan peserta didik, baik itu teknik tes maupun teknik non-tes. Sehingga proses evaluasi dan pembelajaran dapat berjalan semakin baik dan terukur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Remaja Rosdakarya.
- Daradjat, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta.
- Fauzi, A. (2013). *Manajemen Pembelajaran*. Deepublish.
- Mulyadi. (2010). *Evaluasi Pendidikan: Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan di Sekolah*. UIN Maliki Press.
- Nata, A. (2014). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Prenadamedia.
- Siti Kholidatur Rodiyah. (2019). Ideal Evaluation in Islamic Education Learning. *EDUTECH: Journal of Education And Technology*, 2(2), 1–5. <https://doi.org/10.29062/edu.v2i2.23>
- Sudijono, A. (2007). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Sukardi. (2011). *Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Tjabolo, S. A., & Otaya, L. G. (2019). the Evaluation of Islamic Education Teachers' Performance. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i1.3627>
- Uno, H. B. (2010). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Bumi Aksara.
- Widoyoko, E. S. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Didik*. Pustaka Belajar.